



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 10819-10829

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Hoaks dalam Konteks Digital: Implikasi dan Pencegahannya di Indonesia

Dian Rahmawati¹, Rizki Setyo Putro Robawa², M Faiq Al Abiyyi³,
Prihandini Daffa N.RF⁴, Rizky Ilman Nugraha⁵, Ferdi Puguh Margono⁶,
M.Ilham Praditya A.N⁷, Endang Sholihatin⁸
Fakultas Ilmu Komputer, UPN "Veteran" Jawa Timur
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN "Veteran" Jawa Timur
Email: diiianrhma06@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi saat ini semakin cepat, mendukung masyarakat dalam memperoleh informasi atau menyebarkan kekacauan. Oleh karena itu, penelitian diperlukan untuk membahas penyebab fenomena hoaks di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis konten hoaks yang tersebar. Studi ini bertujuan untuk memahami penyebab dan pengaruh fenomena hoaks dalam konteks digital di Indonesia, serta mengidentifikasi strategi pencegahan penyebaran hoaks dalam konteks digital Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menyelidiki secara komprehensif epistemologi kebohongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab munculnya fenomena dalam konteks digital di Indonesia adalah kemudahan masyarakat dalam mengakses alat komunikasi modern dan murah, kerentanan terhadap isu-isu yang tidak jelas, dan kurangnya minat dalam membaca kebohongan di lingkungan digital mengganggu kepercayaan publik terhadap informasi yang diterima dan strategi untuk mencegah penyebaran kebohongan pada konteks digital di Indonesia melibatkan memperkuat keterampilan membaca digital, berfokus pada aspek kognitif, budaya, kritis, dan sipil.

Kata Kunci: *Hoaks, Literasi Digital, Pencegahan.*

Abstract

The development of information technology today is accelerating, supporting people in obtaining information or spreading chaos. Therefore, research is needed to discuss the causes of hoax phenomena in Indonesia. This research uses the qualitative method with data collection techniques through analysis of scattered hoax content. This study aims to understand the causes and influences of hoax phenomena in the digital context in Indonesia, as well as identify strategies to prevent the spread of hoax in the Indonesian digital context. This study used the method of literature study to comprehensively investigate the epistemology of lies. The results show that the causes of the emergence of phenomena in the digital context in Indonesia are the ease of people in accessing modern and cheap communication tools, vulnerability to unclear issues, and lack of interest in reading lies in the digital environment disrupting public trust in the information received and strategies to prevent the spread of lies in the digital context in Indonesia involve strengthening digital reading skills, focuses on cognitive, cultural, critical, and civic aspects.

Keywords: Hoax, Digital Literacy, Prevention.

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, teknologi telah mendukung pemrosesan informasi. Informasi dapat dibuat, dihilangkan, dan diubah dengan mudah. Teknologi juga memfasilitasi persebaran dan pertukaran informasi. Informasi yang telah diproses dan disebarkan ini menjadi salah satu sumber pengetahuan (knowledge) bagi manusia. Pengetahuan inilah yang kemudian mempengaruhi keputusan yang diambil di dalam masyarakat, termasuk keputusan mereka untuk beropini. Namun, dengan segala kemudahan tersebut reproduksi informasi menjadi semakin cepat sehingga semakin sulit pula untuk mengetahui manakah informasi yang benar dan salah. Hal ini karena informasi dapat dengan mudahnya diubah dan diputar balik. Dengan kemudahan tersebut lahirlah berita bohong atau hoaks di masyarakat (Adiprasetyo et. al, 2017).

Menurut (Irhamdika, 2022) pengertian dari hoaks sendiri adalah informasi yang belum pasti atau tidak sesuai dengan fakta. Bentuk-bentuk dari hoaks tidak terbatas pada media audio atau media tulis, tapi perbuatan yang menyesatkan orang lain juga dapat dikategorikan hoaks. Hoaks berasal dari kata "Hocus Pocus" yang diucapkan oleh para penyihir di beberapa abad lalu untuk menipu orang-orang.

Hoaks juga dapat menjadi sumber informasi, meskipun informasi yang diberikan adalah berita bohong, yang kemudian menjadi pengetahuan dan mendasari opini masyarakat. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana pengetahuan dapat mempengaruhi keputusan masyarakat untuk beropini, begitu pula keberadaan hoaks di masyarakat. Sehingga dampak dari beredarnya hoaks di masyarakat adalah opini publik yang menuntun pada kehebohan di masyarakat dan ketakutan massa (Budiman, 2017).

Oleh karena itu, dirasa perlu adanya penelitian yang menganalisis bagaimana hoaks terbentuk dan tersebar di masyarakat. Karena dengan mengetahui bagaimana hoaks terbentuk, kita dapat menemukan sumber, penyebab terbentuknya, dan mengantisipasi sehingga tidak terbentuk hoaks lagi melalui cara yang sama. Selain itu, memahami bagaimana hoaks tersebar dan berkembang di masyarakat juga sangat perlu dilakukan sehingga kita dapat menetapkan strategi-strategi yang cocok untuk menanggulangi dan meminimalisir persebaran dan perkembangan hoaks di masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui penyebab munculnya fenomena hoaks dalam konteks digital di Indonesia, 2) mengetahui pengaruh fenomena hoaks dalam konteks digital di Indonesia, serta 3) mengetahui strategi untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran hoaks dalam konteks digital di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau tinjauan literatur yang bertujuan untuk menyelidiki epistemologi hoaks secara komprehensif. Penelitian ini ingin mengkritik dan membandingkan berbagai sumber data terkait dengan sejarah dan penyebaran hoaks serta informasi palsu. Dalam upaya pengumpulan literatur terkait hoaks, penelitian ini menggunakan beberapa prinsip dan strategi yang saling berkaitan, seperti membatasi kumpulan literatur dan memilih publikasi berdasarkan alasan konseptual. Sumber data yang digunakan adalah buku, jurnal dan artikel yang dipilih karena teknik pengambilan data berdasarkan tinjauan literatur. Dengan metode studi pustaka, berusaha mengeksplorasi mengenai 1) penyebab munculnya fenomena hoaks dalam konteks digital di Indonesia, 2) pengaruh fenomena hoaks dalam konteks digital di Indonesia, serta 3) strategi untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran hoaks dalam konteks digital di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penyebab munculnya fenomena hoaks dalam konteks digital di Indonesia adalah kemudahan masyarakat dalam memiliki alat komunikasi yang modern dan murah, masyarakat mudah terpengaruh oleh isu yang belum jelas, dan kurangnya minat membaca; 2) pengaruh fenomena hoaks dalam konteks digital terhadap di Indonesia adalah terganggunya kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang mereka terima; dan 3) Strategi untuk mencegah penyebaran hoaks dalam konteks digital di Indonesia adalah penguatan literasi digital yang mempunyai empat poin krusial yaitu cognitive, cultural, critical, dan civil.

Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti akan membahas hasil dan pembahasan analisis fenomena hoaks dalam konteks digital. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui penyebab munculnya fenomena hoaks dalam konteks digital di Indonesia, mengetahui pengaruh fenomena hoaks dalam konteks digital terhadap masyarakat indonesia, serta mengetahui strategi-strategi untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran hoaks dalam konteks digital di Indonesia. Berikut ini adalah hasil dari analisis tersebut:

1. Penyebab munculnya fenomena hoaks dalam konteks digital di Indonesia

Penyebaran Hoaks dalam Konteks Digital di Indonesia telah menjadi masalah yang serius. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menjadi salah satu negara dengan tingkat penyebaran hoaks yang tinggi melalui platform digital. Berita palsu dan informasi manipulatif sering kali menyebar dengan cepat melalui media sosial, situs web, dan aplikasi pesan instan. Penyebaran hoaks ini memiliki dampak yang merugikan, termasuk mengganggu stabilitas politik, menciptakan ketegangan sosial, dan mempengaruhi kebijakan publik.

Menurut sosiolog UGM, Derajad S Widhyharto, mengatakan bahwa beberapa masyarakat senang menyebarkan berita bohong karena budaya komunikasi kita yang selama ini terbiasa kaku dan formal, dimana hal ini amat membutuhkan identitas diri kita. Salah satu contohnya adalah berita tentang pesawat Citilink yang mengalami hilang kontak. Berita tersebut menyatakan bahwa Pesawat QG 801 yang memiliki rute penerbangan Semarang - Surabaya mengalami emergency pada ketinggian 1.000 ft. Pihak maskapai dari Citilink VP Corporate Secretary & CSR PT Citilink Indonesia, Ranty Astari Rachman telah mengkonfirmasi berita tersebut dan melakukan klarifikasi bahwasanya berita tersebut tidak benar. Yohanes Sirait, Humas AirNav Indonesia, memberikan penjelasan bahwa pada pukul 11.13 WIB, AirNav Indonesia menerima laporan dari pesawat CTV801 yang sedang terbang dari Solo (SRG) menuju Surabaya (SUB) bahwa mereka telah menangkap sinyal darurat pada frekuensi 121.5 Mhz ketika berada pada ketinggian 8.000 kaki. Meskipun pesawat tersebut tidak mengalami

situasi darurat, namun hanya mendeteksi sinyal darurat tersebut. Sesuai dengan prosedur, pilot melaporkan hal tersebut kepada AirNav Indonesia dan laporan tersebut diteruskan kepada petugas SAR Semarang. Pada pukul 11.18 WIB, pilot Citilink 801 melaporkan bahwa setelah mencapai ketinggian 10.000 kaki, tidak ada lagi sinyal darurat yang terdeteksi. Dengan demikian, tidak ada situasi darurat yang sebenarnya terjadi pada pesawat tersebut, dan pihak berwenang telah mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan prosedur untuk memastikan keselamatan dan keamanan penerbangan. Berita hoaks tersebut dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2.

Pesawat Citilink yang Hilang Kontak Sudah Mendarat di Bandara Djuanda Surabaya

Rabu, 18 Juli 2018 15:54

Penulis: Andika Panduwirata | Editor: Intan Ungaling Dian



Gambar 1. Hoaks pada headline berita
Sumber: wartakota.tribunnews.com

Jakarta - Pesawat Citilink QG801 bukan hilang di radar seperti kabar burung yang beredar. Pesawat itu tak mengalami masalah apa pun, tapi memang sempat menangkap sinyal *emergency*.

"Pada pukul 11.13 WIB, AirNav Indonesia Semarang menerima laporan dari CTV801 rute SRG-SUB Airborne dan melaporkan menangkap sinyal *emergency* di frekuensi 121,5 Mhz hingga melewati ketinggian 8.000 feet," kata pejabat Humas AirNav Indonesia Yohanes Sirait dalam pernyataan tertulis, Rabu (18/7/2018).

"Jadi bukan pesawat tersebut yang mengalami *emergency*, tetapi pesawat menerima sinyal *emergency*," imbuhnya.

Gambar 2. Bantahan pihak maskapai
Sumber: detik.com

Menurut Guru Besar Universitas Padjadjaran, Deddy Mulyana, mengatakan ada beberapa faktor mengapa berita bohong tersebar di Indonesia. Salah satu faktornya adalah karakteristik masyarakat Indonesia yang belum bisa menerima perbedaan pendapat dan berdemokrasi secara sehat, walaupun mereka hidup di negara yang memiliki banyak perbedaan. Kondisi inilah yang dapat menyebabkan masyarakat Indonesia mudah menelan berita bohong secara mentah-mentah.

Penyebaran hoaks dalam konteks digital di Indonesia juga berdampak negatif terhadap upaya pemerintah dan lembaga lain dalam menyampaikan informasi yang akurat dan penting kepada masyarakat. Ketika berita palsu menyebar dengan cepat dan luas, sulit bagi pemerintah untuk mengoreksi atau membantah informasi yang salah secara efektif. Hal ini dapat mengganggu upaya penanganan krisis, di mana informasi yang akurat dan terpercaya sangat penting bagi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

1. Pengaruh fenomena hoaks dalam konteks digital di Indonesia

Dampak Fenomena Hoaks terhadap Masyarakat di Indonesia sangat signifikan dan merugikan. Penyebaran hoaks melalui platform digital telah menghasilkan konsekuensi yang serius dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu dampak utama adalah terganggunya kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang mereka terima. Hoaks menciptakan ketidakpastian dan kebingungan, sehingga membuat masyarakat sulit

membedakan antara fakta dan manipulasi informasi. Hal ini dapat menyebabkan konflik di antara kelompok masyarakat yang berbeda pandangan (Majid, 2019).

Individu, kelompok, dan lembaga dapat berperan sebagai pengirim dan penerima pesan dalam komunikasi online melalui media sosial. Pemanfaatan media sosial tidak terbatas oleh status sosial, politik, atau ekonomi seseorang dalam masyarakat. Media sosial memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cepat dan luas kepada khalayak atau pengguna lainnya. Keunggulan ini menyebabkan berita media massa tradisional menjadi kurang dominan karena membutuhkan proses yang lebih lama dan verifikasi (Susanto, 2017).

Dalam sebuah artikel yang diterbitkan di jurnal Transformasi edisi ke-32 tahun 2017 berjudul "Hoaks dan Banalitas Kejahatan," diungkapkan bahwa penyebaran berita palsu hoaks di media sosial memiliki berbagai motif, seperti kepentingan politik, ekonomi (seperti kasus Saracen), ideologi, sentimen pribadi, atau hanya tindakan iseng semata (Astrini, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika (Indonesia, 2017) juga menunjukkan bahwa isu-isu sosial-politik dan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) seringkali menjadi materi atau konten dalam hoaks. Oknum yang menyebarkan hoaks memanfaatkan isu-isu sensitif tersebut untuk mempengaruhi opini publik melalui media sosial.

Berita hoaks ini akan menimbulkan keresahan dan ketakutan tersendiri bagi masyarakat yang kurang tahu perbedaan berita hoaks dan fakta. Keresahan dan ketakutan yang ditimbulkan oleh masyarakat, karena kebanyakan dari mereka merupakan lansia dan masyarakat pengamponan yang kurang update dengan informasi terbaru. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat pengamponan hanya menerima informasi tanpa mencari tahu terlebih dahulu mengenai fakta yang sebenarnya.

Seperti dampak hoaks pada artikel yang diterbitkan ini yang berjudul "Dampak Negatif Hoaks Di Media Sosial (Studi Di Gampong Lawe Sawah Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan)", yang menyebutkan bahwa Berita hoaks menyebar pada kalangan masyarakat pengamponan seperti di Lawe Sawah Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan menjadi salah satu alasan pentingnya mengintropeksi diri dan memperoleh pengetahuan tentang akibat dari kesalahan informasi atau berita hoaks tersebut. Dalam hal ini masyarakat baik generasi muda maupun orang tua harus menyaring terlebih dahulu segala sesuatu informasi yang diperolehnya sebelum tersebar pada kalangan umum Dampak adanya hoaks ini juga menyebabkan timbul ketakutan bagi masyarakat tentang informasi bahayanya vaksinasi. Informasi hoaks yang tersampaikan ke kalangan masyarakat di gampong ini menimbulkan ketakutan, sehingga banyak masyarakat yang tidak melakukan vaksinasi. Komunikasi yang disampaikan kurang valid menyebabkan perlunya penyuluhan khusus bagi masyarakat pengamponan untuk menjelaskan manfaat vaksinasi yang sebenarnya (Fadilah, n.d., 45).

2. Strategi untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran hoaks dalam konteks digital di Indonesia.

Pencegahan fenomena hoaks dalam konteks digital di Indonesia memerlukan strategi yang komprehensif. Salah satu contoh strategi yang dapat diterapkan adalah literasi digital. Literasi digital merupakan cara yang paling sederhana dan efektif untuk melawan fenomena hoaks di masa pandemi ini karena dapat mengurangi kesalahpahaman dan kesalahan interpretasi masyarakat terhadap informasi yang mereka dapatkan dari media digital. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizi pada tahun 2021, rendahnya tingkat literasi digital di Indonesia dan tingginya penyebaran berita palsu merupakan ancaman serius bagi negara karena dapat menyebabkan perpecahan dan konflik dalam masyarakat (Faizi, 2021).

Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami informasi dalam konteks digital. Secara etimologi, literasi berasal dari kata "litera" yang berarti huruf, sedangkan digital berasal dari bahasa Yunani "Digitus" yang berarti jari jemari dan menggambarkan keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on. Oleh karena itu, literasi digital mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi digital, seperti komputer dan internet, serta memahami bahasa dan konsep dasar dalam teknologi digital seperti Bit.(1) Meskipun literasi secara sempit diartikan sebagai aktivitas membaca dan menulis, literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi digital secara efektif.

Menurut (Belshaw, 2011) seperti yang dikutip oleh Naimatus Tsaniyah, terdapat delapan elemen utama dalam literasi digital yang sangat penting. Ke delapan elemen tersebut adalah cultural (memahami konteks), cognitive (membuka pikiran), constructive (menciptakan hal yang positif), communicative (mampu berkomunikasi dan menjalin hubungan), confident (percaya diri dan bertanggung jawab), creative (menciptakan hal-hal baru), critical (menganalisis secara kritis), dan civic (mendukung perkembangan civil society).

Delapan elemen esensial literasi digital yang dirumuskan oleh (Belshaw, 2011) dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana literasi digital bekerja. Dalam perkembangannya, literasi digital dapat dimanfaatkan untuk mengatasi isu-isu seperti radikalisme, cyberbullying, dan penyebaran hoaks. Dalam konteks penyebaran hoaks pada era milenial, terdapat empat poin penting dari delapan elemen esensial tersebut yang perlu dikuasai oleh individu agar dapat mencegah penyebaran hoaks. Jika keempat poin ini diadopsi oleh setiap individu, terutama para milenial, maka masyarakat dapat terhindar dari dampak negatif hoaks dan tercipta sebuah tatanan masyarakat yang lebih teratur dan aman. Keempat poin krusial tersebut terdiri dari:

Menurut (Sutarto, 2017) Elemen cognitive dalam literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara kritis dan luas serta memahami informasi dengan baik. Dalam bahasa Indonesia, cognitive dapat diartikan sebagai kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan.

Dengan memiliki pengetahuan yang luas, individu akan lebih mampu memilah dan memahami informasi yang diterima sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau informasi yang tidak benar.

1. Cultural (Memahami Konteks)

Menurut (Sutarto, 2017) Elemen cognitive dalam literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara kritis dan luas serta memahami informasi dengan baik. Dalam bahasa Indonesia, cognitive dapat diartikan sebagai kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan. Dengan memiliki pengetahuan yang luas, individu akan lebih mampu memilah dan memahami informasi yang diterima sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau informasi yang tidak benar.

2. Critical (Menganalisis secara Kritis)

Menurut (Sutarto, 2017) Elemen cognitive dalam literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara kritis dan luas serta memahami informasi dengan baik. Dalam bahasa Indonesia, cognitive dapat diartikan sebagai kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan. Dengan memiliki pengetahuan yang luas, individu akan lebih mampu memilah dan memahami informasi yang diterima sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau informasi yang tidak benar.

3. Civil (Mendukung Perkembangan Civil Society)

Dalam konteks literasi digital, civic dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan internet dan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan memanfaatkan internet dengan cara yang positif dan produktif, kita dapat menciptakan sebuah tatanan sosial yang lebih baik dan mendukung terwujudnya konsep masyarakat madani. Dalam konsep masyarakat madani, diharapkan tercipta suatu masyarakat yang ideal dengan tingkat peradaban yang maju serta sistem sosial yang produktif dan didasarkan pada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dan stabilitas masyarakat oleh (Abdul Rahim Saidek, 2017).

Menurut (Priharyo, 2018), dengan adanya kemampuan literasi digital, masyarakat menjadi lebih mampu dalam menilai keakuratan sebuah informasi dengan cara membandingkannya dari berbagai sumber. Selain itu, pemerintah juga dapat melakukan regulasi secara struktural. Dengan adanya pengembangan literasi digital, masyarakat dapat melakukan seleksi terlebih dahulu terhadap informasi yang diterima sebelum dikonsumsi dan disebarluaskan. Pentingnya hal ini menjadi sangat signifikan mengingat kemudahan akses informasi di era digital yang dapat menyebabkan keraguan terhadap validitas dan kepercayaan informasi. Meningkatnya jumlah informasi palsu yang beredar di ruang publik juga dapat menggoyahkan opini publik yang sudah terbentuk sebelumnya. Untuk itu, diperlukan upaya pengenalan literasi digital kepada masyarakat agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan dan sikap kritis dalam mencari, mengelola, dan menyebarkan informasi.

SIMPULAN

Untuk mengatasi permasalahan hoaks ini, penting bagi setiap individu, terutama para millennial, untuk mengadopsi empat poin krusial. Pertama, poin cognitive menekankan pentingnya mencari informasi yang akurat dan bervariasi. Kedua, poin cultural mengajarkan pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan politik dalam menyikapi informasi. Ketiga, poin critical mengajak individu untuk menganalisis secara kritis informasi yang diterima sebelum mempercayainya. Terakhir, poin civil menggarisbawahi pentingnya dukungan masyarakat dalam mencegah penyebaran hoaks dan mengembangkan masyarakat yang lebih terorganisir dan aman. Dengan mengadopsi keempat poin ini, masyarakat dapat menghindari dampak negatif hoaks dan menciptakan tatanan yang lebih teratur dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim Saidek. (2017). Civic Education. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Adiprasetyo, J., Gumilar, D., & Nunik, M. (2017). HOAKS, REPRODUKSI DAN PERSEBARAN: SUATU PENELUSURAN LITERATUR. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 271–278. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16409>.
- Astrini, A. (2017). HOAKS DAN BANALITAS KEJAHATAN (Studi Pustaka tentang fenomena hoaks dan keterkaitannya dengan Banalitas Kejahatan). *Transformasi* No. 32 Tahun 2017, Vol. II.
- Belshaw, D. A. J. (2011). What is 'Digital Literacy'? A Pragmatic Investigation. Durham University.
- Budiman, A. (2017). Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial. *Puslit*, 17–20.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faizi. (2021). "Problem Literasi Keuangan Syariah Kita". Online *Jawapos.com*. <https://www.jawapos.com/opini/29/07/2021/problem-literasikeuangan-syariah-kita/> diakses: 1 Desember 2021
- Yulia Effrisanti. (2018). Literasi Digital di Era Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran STKIP PGRI*, 4(1), 186.
- Irhamdhika, G. (2022). MITIGASI HOAKS DI ERA DISRUPSI MELALUI LITERASI DIGITAL. *J-IKA*, 9(1), 39–46. <https://doi.org/10.31294/kom.v9i1.12610>.
- Mubarak, R., & Trisna, W. (2021). Analisis Yuridis terhadap Korban Penyebaran Berita Bohong

- (Hoaks) di Media Sosial. JURNAL ILMIAH PENEGAKAN HUKUM Vol. 8 No. 1 (2021).
- Majid, A. (2019). Fenomena Penyebaran Hoaks dan Literasi Bermedia. Jurnal Komodifikasi, 8, 228–241. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/11329/7296>
- Nugroho, B. P. (2018, July 18). detiknews. Retrieved from news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4121079/bukan-hilang-citilink-qg-801-tangkap-sinyal-emergency>.
- Panduwinata, A. (2018, July 18). WARTAKOTALive.com. Retrieved from Wartakota Tribun News: <https://wartakota.tribunnews.com/2018/07/18/pesawat-citilink-yang-hilang-kontak-sudah-mendarat-di-bandara-djuanda-surabaya>
- Ramaikis Jawati. (2016). Peningkatan Pemahaman Melalui Bahan Bacaan yang Mumpuni. Jurnal SpektrumPIs, 2(2), 251.
- Rosmalinda, Ruri (2017). Fenomena penyesatan Berita di Media Sosial dalam artikel ilmiah. Http://www.seskoad.mil.id/admin/file/artikel/Artikel_Rury3.pdf.
- Rustam Aji. (2016). Digitalisasi Era Tantangan Media analisis kritis kesiapan menyongsong era digital. Jurnal Islamic Communication, 1(1), 44.
- Sutarto. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Jurnal Islamic Counseling, 1(2), 1.
- Indonesia, M. T. 2017. Hasil survey Mastel tentang wabah hoaks nasional. Jakarta: Masyarakat Telematika Indonesia. Diambil dari www.mastel.id.
- Nasrullah, R. (2016). Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Media, L. (2017). Hoax, Information, Public, Literacy Media. 1(4), 271–278.
- Fadilah, I. (n.d.). DAMPAK NEGATIF HOAKS DI MEDIA SOSIAL (STUDI DI GAMPONG LAWE SAWAH KECAMATAN KLUET TIMUR KABUPATEN ACEH SELATAN). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/21651/1/Insan%20Fadilah%2C%20150401108%2C%20FDK%2C%20KPI%2C%20085260204905%20%281%29.pdf>